

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara garis besar, kenakalan siswa dalam hal ini remaja merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas, karena remaja merupakan bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita. Sudah tentu tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berakhlaqul karimah, berwawasan ilmu pengetahuan dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka menjadi siswa yang bertanggung jawab secara moral dan intelektual.

Kenakalan remaja diartikan sebagai perbuatan yang melanggar norma kesusilaan dan menimbulkan persoalan bagi orang lain. Dalam lingkungan sekolah, kenakalan siswa merupakan perbuatan yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah, perilaku yang menimbulkan masalah dan ditangani dengan pola pendidikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja, yang mana perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan juga orang yang ada di sekitarnya. Seperti yang kita ketahui bahwa kenakalan remaja pada saat ini sangat merajalela, apalagi ditambah dengan

teknologi-teknologi informasi dan media sosial yang disalahgunakan. Tawuran antar pelajar, saling membully, pemakaian obat-obat terlarang, membolos sekolah dan lain-lain, itu adalah gambaran-gambaran kenakalan remaja yang ada di Indonesia saat ini yang mana hal tersebut merupakan perilaku menyimpang dan membahayakan tegaknya sistem sosial. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang, dapat diketahui dengan membedakan perilaku menyimpang yang sengaja dan tidak sengaja diantaranya; perilaku kurang memahami peraturan atau perilaku yang memang mengerti peraturan yang ada. Hal lain yang relevan adalah, mengapa orang melakukan pelanggaran padahal mereka mengerti peraturan tersebut, perilaku yang menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengganggu tegaknya sistem sosial.

Ada beberapa sebab kenakalan remaja yang dapat terjadi, yaitu faktor diri anak sendiri, faktor lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lain-lain. Akan tetapi disini peneliti hanya memfokuskan dua sebab kenakalan remaja, yaitu konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis.

Yang pertama yaitu konsep diri. Menurut Hurlock, konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Song dan Hattie, mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas konsep diri akademis dan non akademis. Selanjutnya konsep diri non akademis dapat dibedakan menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi menurut Song dan Hattie, konsep

diri secara umum dapat dibedakan menjadi konsep diri akademis, konsep diri sosial, dan penampilan diri.

Menurut Burns, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan. Menurut William D. Brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmad, yang menyatakan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain. Menurut Mulyana, konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu

Konsep diri pada remaja juga berpengaruh terhadap pola tingkah laku, menurut Brooks dan Emmart di dalam jurnal Cristiyani, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (a) Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi; (b) Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain, dan (c). Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa

yang telah dikerjakan sebelumnya. Konsep diri tinggi perlu ada dukungan dari pola asuh orang tua demokratis.<sup>1</sup>

Penelitian dari Agus Riyadi ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Semakin positif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang positif pula, dan apabila semakin negatif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang negatif.<sup>2</sup>

Selanjutnya faktor atau sebab kenakalan remaja yang kedua adalah pola asuh orang tua demokratis. Pola asuh orang tua memiliki peran besar dalam membentuk karakter dalam diri remaja, dikarenakan lingkungan yang pertama dikenal adalah lingkungan keluarga. Apabila sedari kecil seorang remaja di terapkan pola asuh yang demokratis, maka hal tersebut akan memiliki pengaruh yang kuat pada pembentukan karakter pada anak.

Pola asuh demokratis dapat membentuk kepribadian yang mandiri pada remaja. Tanpa memiliki sifat ketergantungan pada orang lain, pola asuh demokratis adalah pola komunikasi timbal balik, hangat, dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi. Dengan memberikan arahan, penjelasan, memberi peluang remaja untuk berpendapat, menyelesaikan masalah bersama, dengan tetap memberikan batasan-batasan dalam mengendalikan perilaku remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik dalam keluarga, maka hal-hal yang tentang perilaku menyimpang seorang remaja dapat diantisipasi. Pola asuh demokratis akan membentuk

---

<sup>1</sup>Cristiyani, "Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kompetensi Sosial Siswa", *Jurnal PsikologiIndonesia*, 1 (Januari 2014), 11

<sup>2</sup> Agus Riyadi, "Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang", *Psymathic*, 1 (2016), 23

kemandirian, dapat mengontrol emosi, menghadapi stres, memiliki minat dengan hal-hal baru, dan kooperatif dengan orang lain. Hal ini dikarenakan orang tua adalah lingkungan terdekat bagi remaja. Keluarga merupakan kelompok pertama seorang anak berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam perkembangan kepribadian remaja memiliki dampak yang sangat besar. Kesalahan dalam pola asuh juga dapat menjadikan perkembangan kepribadian pada anak terganggu. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Dan setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, pandai dan berakhlak. Namun banyak orang tua yang tidak sadar dengan pola asuh mereka yang membuat anak merasa tidak disayangi, tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, dan lain-lain. Perasaan-perasaan itulah yang mempengaruhi sikap, perasaan dan pola pikir anak.

S.K Balogun dan M Chukwumezie juga menyatakan bahwa, parenting style showed a significant negative relationship with juvenile delinquency which suggests that positive parenting style (high responsiveness, demandingness and autonomy-granting) is associated with less juvenile delinquency.<sup>3</sup> Maksudnya adalah pola asuh menunjukkan hubungan negatif terhadap kenakalan remaja, maka disarankan untuk menerapkan pola asuh yang positif seperti halnya pola asuh orang tua demokratis, yang dapat mengantisipasi kenakalan pada remaja.

---

<sup>3</sup> S.K Balogun & M Chukwumezie, "Influence of Family Relationship, Parenting Style and Self Esteem On Delinquent Behaviour Among Juvenile in Remand Homes", *Global Journal Of Human Social Science*, 2 (July 2010), 54

Keberfungsian keluarga dalam mengurangi perilaku negatif atau kenakalan remaja sangat menentukan, artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga Institut Pertanian Bogor menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga, berpengaruh secara tidak langsung pada kenakalan pelajar melalui gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya tersebut.<sup>4</sup>

Selain itu kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga akan berdampak buruk, baik kekerasan yang disengaja ataupun tidak disengaja, mengakibatkan jiwa anak merasa sedih, tertekan, merasa tidak berguna, tidak mampu mengendalikan diri dan pendendam. Sebenarnya secara psikologi bahwa seorang remaja membutuhkan pengakuan eksistensi dirinya di dalam keluarga, namun apabila hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh remaja, maka ia akan melampiaskan rasa pengakuan terhadap dirinya di luar rumah dengan melalui kenakalan remaja.

Pada penelitian Suharnan dan Muniryanto tentang hubungan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. dihasilkan ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. Sumbangan dua variabel independen keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 17,8 %. Sisanya

---

<sup>4</sup> M. Fatchurahman dan Herlan Pratikto, "Kepercayaan diri, Kematangan Emosi, Demokratis dan Kenakalan Remaja", *Persona*, 1.2 (September 2012), 79

82,20 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.<sup>5</sup> Dari penelitian tersebut dapat terlihat bahwa peran keharmonisan keluarga dan konsep diri begitu penting dalam pembentukan perilaku dan karakter remaja. dengan pemilihan pola asuh yang baik, maka juga akan terbentuk konsep diri positif yang sehingga semuanya pada akhirnya membentuk perilaku remaja.

Penelitian dari Suharnan dan Muryanto juga mengatakan bahwa pola asuh, keharmonisan keluarga, sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan dengan kenakalan remaja.

Dari fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian tentang **“Korelasi Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kenakalan Siswa pada Siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Seberapa besar korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk?
2. Seberapa besar korelasi antara pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk?
3. Apakah ada korelasi antara pola asuh orang tua Demokratis dan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk?

---

<sup>5</sup> Muryanto dan Suharnan, “Jurnal Psikologi Indonesia and others, ‘Keharmonisan Keluarga , Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (Mei 2014), 156–64.

### C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini menguji teori mengenai konsep diri dari Agus Riyadi ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Semakin positif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang positif pula, dan apabila semakin negatif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang negatif.<sup>6</sup> Sedangkan teori mengenai pola asuh orang tua dari S.K Balogun dan M Chukwumezie yang menyatakan bahwa, parenting style showed a significant negative relationship with juvenile delinquency which suggests that positive parenting style (high responsiveness, demandingness and autonomy-granting) is associated with less juvenile delinquency.<sup>7</sup>

1. Untuk menguji korelasi konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.
2. Untuk menguji korelasi pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.
3. Untuk menguji korelasi antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X MAN 2 Nganjuk.

### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Agus Riyadi, "Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang", *Psymathic*, 1 (2016), 23

<sup>7</sup> S.K Balogun & M Chukwumezie, "Influence of Family Relationship, Parenting Style and Self Esteem On Delinquent Behaviour Among Juvenile in Remand Homes", *Global Jurnal Of Human Social Science*, 2 (July 2010), 54



Ha : Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.

H0 : Tidak terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk..

Ha : Terdapat hubungan negatif antara pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.

H0 : Tidak terdapat hubungan negatif antara pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.

Ha : Terdapat hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.

H0 : Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang menjadi landasan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah agar peserta didik dapat menjauhi kenakalan remaja. memiliki tingkat konsep diri yang tinggi serta didorong oleh pola asuh orang tua demokratis.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai 2 (dua) kontribusi, yaitu teoritis dan praktis.

### **1. Kontribusi teoritis**

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah dalam pengembangan pendidikan, khususnya sebagai umpan balik dalam mengungkapn Korelasi Antara Konsep diri dan Pola Asuh Orang tua Demokratis dengan Kenakalan Remaja pada Siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk

### **2. Kontribusi praktisnya**

Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada pengelola lembaga pendidikan, guru dan para orang tua, terhadap Korelasi antara Konsep diri dan Polas Asuh Orang tua Demokratis dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X di MAN 2 Nganjuk, sehingga menjadi umpan balik untuk mengupayaka perubahan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, dalam menciptakan siswa yang berkualitas akhlak dan ilmunya.

## **G. Ruang Lingkup**

Agar temuan penelitian dapat disikapi sesuai dengan kondisi yang ada dan untuk menghindari agar persoalan yang diteliti tidak meluas dan fokus penelitian menjadi jelas. maka penulis kemukakan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar tepat sasaran sesuai tujuan maka variabel yang ada dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel.
2. Lokasi penelitian ini adalah MAN 2 Nganjuk.
3. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa kelas X di MAN 2 Nganjuk.
4. Variabel penelitian ini adalah terdiri dari dua variabel yaitu: variabel independent adalah konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dan variabel dependent kenakalan siswa.

## H. Penegasan Istilah

### 1. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya, dimana pandangan itu hasil dari bagaimana seseorang menilai dirinya, pemikiran atau pendapat tentang dirinya dan sikap terhadap dirinya.

Adapun indikator konsep diri diantaranya:

a. Dimensi Internal	b. Dimensi eksternal
1) Diri identitas ( <i>identity self</i> ) 2) Tingkah laku (Behavioral Self) 3) Penilaian (Judging self)	1) Fisik ( <i>Physical self</i> ) 2) Moral-etik (Moral-Ethical) 3) Personal (Personal Self) 4) Keluarga (Family self) 5) Sosial (Social Self)

### 2. Pola Asuh Orang tua Demokratis

Model atau cara orang tua dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anaknya, dalam hal ini anak usia sekolah (siswa) dengan cara

membimbing, mendidik, mengarahkan dan memperlakukan anak di lingkungan keluarga dengan ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anak untuk menentukan segala sesuatu, memberikan ganjaran sesuai dengan keadaan atau norma masyarakat, dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.<sup>8</sup>

Pola asuh orang tua demokratis menurut teori dari Baumrind, memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Anak diberikan hak dan kewajiban secara seimbang.
- b. Orang tua selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan dalam hal apapun.
- c. Orang tua mengetahui dan mendukung potensi dan kreativitas anak yang diiringi dengan bimbingan dan arahan.
- d. Orang tua memiliki sikap yang hangat.
- e. Saling menghargai satu sama lain dengan melakukan komunikasi dua arah.<sup>9</sup>

### **3. Kenakalan Remaja**

Santrock dalam jurnal Evi Afiah dan Muhammad Farid mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Jensen juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku

---

<sup>8</sup> M. Fathurrahman, *Kepercayaan Diri.*, 80

<sup>9</sup> Mualifah, *Psycho Islamic smart parenting* (Jogjakarta: Diva press, 2009), 46-47

yang melanggar hukum lainnya; (2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalulintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain; (4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Evi Afyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (Mei 2014), 127